

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam, agama yang kita anut dan dianuti oleh ratusan juta kaum muslim di seluruh dunia merupakan *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial: berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya. Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut; dan Allah SWT menugaskan Rasul SAW, untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.

Di samping keterangan yang diberikan oleh Rasulullah SAW, Allah memerintahkan pula kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an. Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban. Berikut ini beberapa prinsip dasar untuk memahaminya, khusus dari segi hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, mengenai memahami Al-Qur'an dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Persoalan ini sangat penting, terutama pada masa-masa sekarang ini, di mana perkembangan ilmu pengetahuan demikian pesat dan meliputi seluruh aspek kehidupan.¹

Dengan demikian Al-Qur'an di dalam membangkitkan semangat, dan hal semacam ini merupakan karakternya, sebagai hal yang logis, termasuk semangat untuk berdebat dan berpikir, baik terhadap mereka yang dengan penuh keikhlasan mengikuti agama baru ini, ataupun orang-orang yang telah masuk Islam, tetapi di dalam hatinya banyak atau sedikit masih tetap mengikuti agama dan keyakinan yang masih belum bersih dari pengaruh tradisi masyarakat Arab jahiliyah.²

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), Cet. XXVIII, hlm. 33.

² M. Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*, terj. M. Thalib, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), Cet. I, hlm. 19-20.

Al-Qur'an telah menambahkan dimensi baru terhadap studi mengenai fenomena jagad raya dan membantu pikiran manusia melakukan terobosan terhadap batas penghalang dari alam materi. Al-Qur'an menunjukkan bahwa materi bukanlah sesuatu yang kotor dan tanpa nilai, karena padanya terdapat tanda-tanda yang membimbing manusia kepada Allah serta kegaiban dan keagungan-Nya. Alam semesta yang amat luas adalah ciptaan Allah, dan Al-Qur'an mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkap keajaiban dan kegaibannya, serta berusaha memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah ruah untuk kesejahteraan hidupnya. Jadi, Al-Qur'an membawa manusia kepada Allah melalui ciptaan-Nya dan realitas konkret yang terdapat di bumi dan di langit. Inilah yang sesungguhnya dilakukan oleh ilmu pengetahuan, yaitu mengadakan observasi dan eksperimen. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat mencapai Yang Maha Pencipta melalui observasi yang teliti dan tepat terhadap hukum-hukum yang mengatur gejala alam, dan Al-Qur'an menunjukkan kepada realitas intelektual Yang Maha Besar, yaitu Allah SWT lewat ciptaan-Nya.³

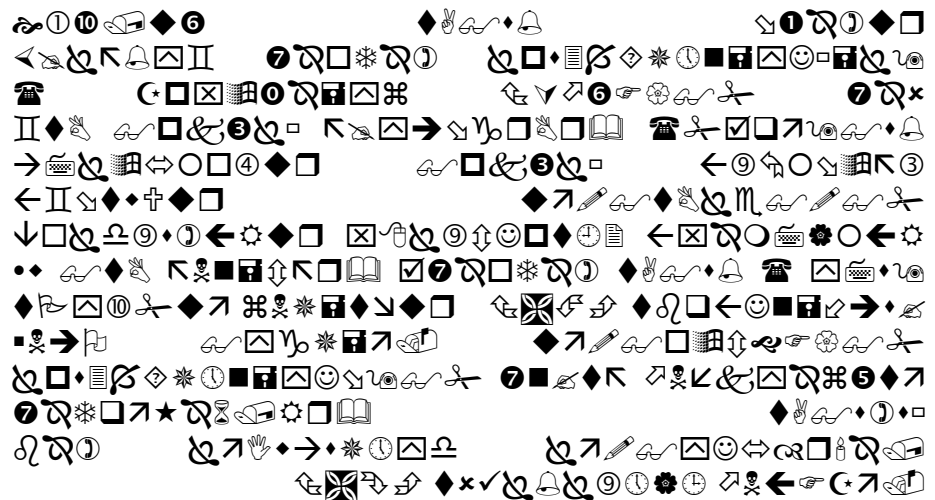
Fungsi Al-Qur'an yang paling berharga dalam wacana keilmuan kita adalah pembentukan akal ilmiah. Ada bentuk akal yang bisa kita namakan sebagai akal orang awam atau akal yang dipengaruhi khurafat. Akal seperti ini membenarkan segala sesuatu yang diajukan kepadanya tanpa menelitinya. Malah akal ini menerima apa adanya, terutama jika yang mengajukan itu adalah orang yang dianggap istimewa olehnya, seperti nenek moyang, para pembesar, dan pemimpin. Mereka akan menyatakan, "Ini yang telah dilakukan oleh nenek moyang kami."

Selain bentuk akal tadi, ada akal lain yang memiliki sifat dari ciri khas tersendiri, yakni bentuk akal yang dibangun secara Islam oleh Al-Qur'an sebagai bekal bagi manusia untuk mengarungi kehidupannya di dunia. Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa ilmu tidak akan dapat berkembang, mengakar dan meluas. Bahkan ia tidak dapat berbentuk kecuali dalam kondisi

³ Afzalur Rahman, *Qur'anic Science*, terj. M. Arifin, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet. III, hlm. 1.

jiwa dan pikiran yang siap untuk berpikir. Oleh karena itu, pemikiran harus terbuka, segala pendapat harus siap didiskusikan, dan orang yang mempunyai gagasan harus mengajukan dalil-dalilnya. Kesemuanya itu secara bertahap telah diproyeksikan oleh Al-Qur'an dalam kehidupan yang Islami. Dengan kata lain, Al-Qur'an telah mengajak dan memberikan tuntutan untuk membentuk “akal ilmiah” yang bebas dan obyektif. Serta menolak “akal khurafat” yang sesat, “akal taklid” yang jumud, serta akal yang mengikuti hawa nafsu.⁴

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud itu, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"(QS. Al-Baqarah [2]: 30-31)

⁴ Yusuf Qardhawi, *Al-Aqlu wal Ilmu Fil Qur'anil Karim*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim dan Sochimien, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. VI, hlm. 277-278.

Dalam hal ini, Allah mengutus para rasul setelah Adam a.s. kepada umat manusia untuk membimbing mereka dari kondisi yang “gelap” kepada kondisi yang “terang”, dari kondisi serba tidak berperadaban menjadi berperadaban melalui al-Kitab, al-Hikmah, dan pendidikan. Selanjutnya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk membaca. Diletakkannya perintah membaca dalam ayat-ayat permulaan diturunkannya Al-Qur'an – *wallahu a'lam bishshawab* – betapa peran membaca dalam upaya persiapan kekhalifahan manusia di muka bumi.

Membaca tidak hanya berarti memberantas buta huruf, tetapi juga memahami dan mempelajari semua ilmu yang berguna bagi makhluk dan membimbing manusia agar insyaf dan bertakwa kepada Allah. Inilah yang dimaksud dengan firman-Nya, “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu.” Perhatikan firman-Nya, “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,” dan isyarat-Nya untuk menggunakan peralatan memperoleh ilmu, “yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.” Tidak ada petunjuk yang lebih jelas tentang kemuliaan ilmu, ulama dan pendidikan ketimbang penamaan Al-Qur'an dengan al-Kitab yang melambangkan makna membaca pengetahuan dan belajar. Oleh sebab itu, tidak aneh apabila umat Islam disebut umat *iqra'*, umat ilmu pengetahuan dan cahaya.

Jelas sekali jalan untuk dapat beribadah, memperoleh petunjuk, menjadi berbudaya, dan memakmurkan bumi guna melaksanakan tugas hidup dari Allah adalah ilmu dan pengetahuan yang dijiwai dengan iman.⁵ Akal menghasilkan ilmu dan ilmu berkembang dalam masa keemasan sejarah Islam. Supaya dapat dipelajari dengan baik dan benar, ilmu perlu diklasifikasikan (digolong-golongkan). Klasifikasi ilmu, karena itu, merupakan salah satu kunci untuk memahami tradisi intelektual Islam.⁶

⁵ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), Cet. II, hlm. 11-13.

⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. V, hlm. 388.

Sejak manusia menuntut kemajuan dan kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk maka pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka kemajuan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.⁷

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁸

Mata pelajaran dalam kurikulum menempati tempat yang penting untuk memberi jawaban terhadap apa yang dikerjakan untuk menciptakan manusia yang dicita-citakan oleh pembuat kurikulum itu. Sebagai misal, kita ambil anak ayam. Makanan apakah yang harus diberikan kepada anak ayam supaya badannya menjadi besar? Jagungkah atau beras, ataukah lain-lain? Begitu juga dengan kanak-kanak apakah yang harus diajarkan kepadanya untuk mencapai cita-cita pembuat kurikulum? Jawabannya ialah pengetahuan.⁹

Dari uraian di atas, maka kita dapat menarik garis besar bahwa akal sangat berperan terhadap proses pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran agar bisa berhasil dengan baik maka yang perlu diperhatikan adalah kurikulum. Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. I, hlm. 9.

⁸ *Ibid.*, hlm. 14.

⁹ *Ibid.*, hlm. 82.

untuk mengkaji secara komprehensif mengenai kedudukan akal yang diproyeksikan Al-Qur'an tersebut, dengan judul *Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.

B. Penegasan Istilah

1. Akal

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia itu berasal dari bahasa Arab *al-'aql*. Artinya pikiran atau intelek.¹⁰ Dalam bahasa Indonesia perkataan akal menjadi kata majemuk akal pikiran.¹¹

Jadi, kedudukan akal dalam Al-Qur'an, yang dimaksud adalah tempat akal dalam Al-Qur'an. Dengan mengetahui kedudukannya, dapat pula diketahui peranannya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kedudukan dan peranan adalah dua hal yang tidak mungkin diceraipisahkan, karena peranan adalah aspek dinamis kedudukan. Karena kedudukannya, misalnya, orang dapat berperan, bertindak melalui sesuatu.¹²

2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*, yang pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish.

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda-beda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan

¹⁰ Daya atau proses pikiran yang lebih tinggi berkenaan dengan ilmu pengetahuan.

¹¹ Muhammad Daud Ali, *op.cit.*, hlm. 384.

¹² *Ibid.*, hlm. 384-385.

erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹³

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan tentang ajaran-ajaran agama Islam dan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun sekolah menengah umum negeri maupun swasta.

Jadi, implementasinya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses, suatu aktifitas yang digunakan untuk mentransfer ide/gagasan, program, atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum disain (tertulis) yang sesuai dengan ajaran Islam agar dilaksanakan sesuai dengan disain tersebut.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Penjelasan tentang akal merupakan bagian yang mendasar dan penting dalam dunia pendidikan khususnya terhadap kurikulum. Maka dari itu peneliti termotivasi untuk mengkajinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan akal dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah implementasi kedudukan akal dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian skripsi

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kedudukan akal dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui implementasi kedudukan akal dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

¹³ Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 2-3.

¹⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. 7, hlm. 73.

2. Manfaat Penulisan skripsi

Nilai guna yang dapat diambil dari pemahaman skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Dengan mengetahui kedudukan akal dalam Al-Qur'an maka dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tahun dunia pendidikan khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam. Bahwa sebenarnya akal kita sangat berperan dan berpotensi terhadap kurikulum tersebut. Dengan pengetahuan kedudukan tersebut maka kurikulum akan berkembang dan sesuai dengan zaman sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan baik.
- b. Bagi penulis, dengan meneliti kedudukan akal dalam Al-Qur'an, maka akan dapat menambah wawasan pemahaman yang lebih komprehensif sehingga diupayakan dapat terealisasi dalam kehidupan.
- c. Hasil dari pengkajian dan pemahaman masalah di atas, sedikit banyak diharapkan dapat membantu usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi dan kandungan Al-Qur'an.
- d. Penelitian ini sebagai kajian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah umumnya dan jurusan PAI khususnya.

E. Telaah Pustaka

Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang profesional dan mencapai target yang maksimal, penulis memaparkan beberapa buku dan skripsi sebagai rujukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

1. Yusuf Qardhawi dalam *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, menjelaskan bahwa keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam tidak berarti menafikan pesan akal sebagai sarana olah fikir dan pertimbangan bagi manusia dalam menjalani hidup kesehariannya. Malah lebih jauh dari itu, Al-Qur'an justru memberikan bimbingan kepada akal manusia untuk senantiasa beristiqamah berjalan

dalam hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan bagi seluruh makhluk-Nya.¹⁵

2. Mohammad Hilal dalam skripsinya yang berjudul *Manusia dalam Semantik Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa dalam rangka mewujudkan optimalisasi potensi manusia, maka kegiatan pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realitas diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya tanpa memandang tempat dan waktu. Pembentukan totalitas anak menjadi manusia sempurna tersebut, baik dari aspek fisik biologis (*jismiyah*), psikis psikologis (*nafsiyah*), dan spiritual transendental (*ruhaniyah*).¹⁶
3. Shofi Inayah dengan judul skripsinya, *Makna Qalam dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa dalam pendidikan membutuhkan adanya media pembelajaran yang berfungsi sebagai penunjang kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar, di sini *qalam* diartikan bukan hanya sebatas pena namun diperluas menjadi alat atau media yang difungsikan dalam proses belajar mengajar. Dengan media ini siswa dapat belajar dengan penuh motivasi dan mendapatkan hasil yang maksimal.¹⁷
4. Achmad Furqon dalam skripsinya yang berjudul *Kajian Surat Ar-rahman Ayat 1-4 Perspektif Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa unsur-unsur pendidikan yang tersirat dalam surat Ar-Rahman ayat 1-4 antara lain: Allah SWT sebagai subyek didik (pendidik utama). Kedua, *al-insan* adalah subyek dan sekaligus obyek didik (peserta didik). Ketiga, Al-Qur'an adalah materi pendidikan Islam yang darinya dapat digali berbagai macam isi pendidikan yang kemudian dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Keempat, *al-bayan* adalah metode

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Al-Aqlu wal Ilmu Fil Qur'anil Karim*, *op.cit.*, hlm. ii.

¹⁶ Mohammad Hilal, "Manusia dalam Semantik Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam", Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), t.d.

¹⁷ Shofi Inayah, "Makna Qalam dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006), t.d.

sekaligus alat pendidikan atau alat untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada manusia.¹⁸

F. Metode Penelitian

Merujuk pada kajian di atas, penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

Adapun skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena menekankan pada penelitian yang berupaya untuk menelusuri dan mencari teks yang berkaitan dengan akal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang membahas pada masalah tersebut.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini. Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan atas penafsiran-penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an tersebut penulis menggunakan studi pustaka (*library research*) atau suatu penelitian kepustakaan.¹⁹ Di mana pengumpulan data ini meliputi:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber pokok diperoleh melalui Al-Qur'an, yaitu Al-Qur'an dan terjemahannya, tafsir Al-Qur'an meliputi *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir An-Nuur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Fizhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, dan didukung oleh buku-buku yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan skripsi ini.

¹⁸ Achmad Furqon, "Kajian Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 Perspektif Pendidikan Islam", Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), t.d.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 5.

b. Sumber Sekunder

Merupakan sumber penunjang yang dijadikan alat bantu untuk menganalisa terhadap masalah yang telah ditetapkan atau yang dikaji.

3. Metode Analisis Data

Melihat permasalahan dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dengan demikian analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*.

Metode *tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam metode ini, biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam *mushaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian, kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para *tabi'in* maupun ahli tafsir lainnya.²⁰

Dalam hal ini penulis akan membahas dan menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan kedudukan akal yaitu surat Al-Ankabut: 63, Saba': 46, Az-Zumar: 9, dan Ali Imran: 7. Selanjutnya penulis akan menguraikan makna akal dan kata-kata lain yang berhubungan dengan akal, misalnya *yatafakkarun*, *yatazakkharun*, dan *ulul albab*. Setelah kata-kata tersebut diuraikan penulis selanjutnya menghubungkan atau mengimplementasikan ke dalam pengembangan kurikulum PAI.

²⁰ Nashruddin Baidan, *op.cit.*, hlm. 31.